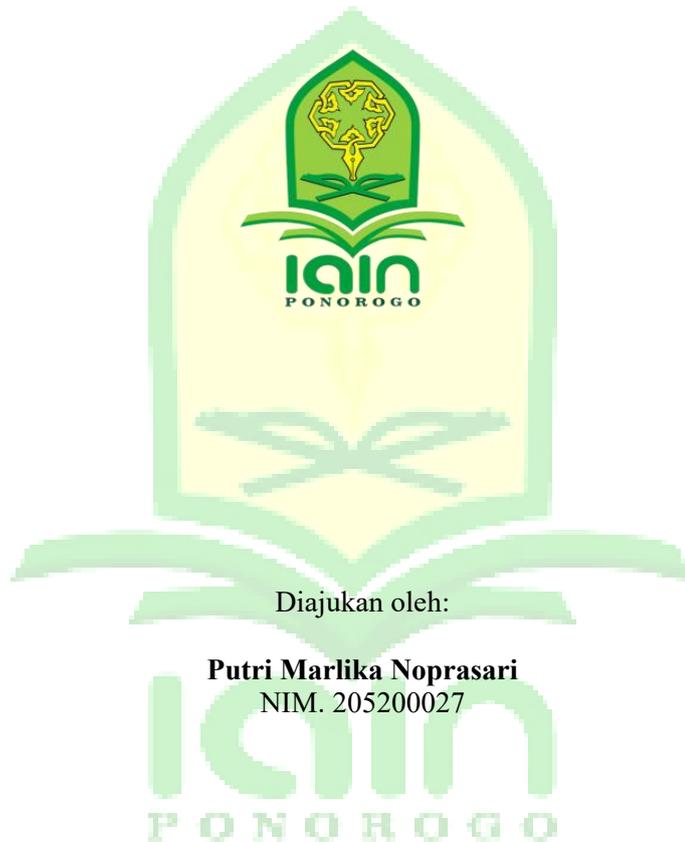


**PENERAPAN *TOILET TRAINING* UNTUK MEMBANGUN
KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK MUSLIMAT
NU 001 PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**PENERAPAN *TOILET TRAINING* UNTUK MEMBANGUN
KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK MUSLIMAT
NU 001 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

Putri Marlika Noprasari
NIM. 205200027

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Marlika Noprasari
NIM : 205200027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Penerapan *Toilet Training* Untuk Membangun Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002

Ponorogo, 30 September 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Putri Marlika Noprasari
NIM : 205200027
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Penerapan *Toilet Training* Untuk Membangun
Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat
NU 001 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 November 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 November 2024

Ponorogo, 11 November 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999081001

Dewan penguji

Ketua Penguji : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A ()
1. Penguji I : Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag ()
2. Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Marlika Noprasari
NIM : 205200027
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Penerapan *Toilet Training* Untuk Membangun Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 22 November 2024

Penulis



Putri Marlika Noprasari

NIM: 205200027



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Marlika Noprasari
NIM : 205200027
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan *Toilet training* Untuk Membangun Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar – benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 1 Oktober 2024
Yang Membuat Pernyataan



Putri Marlika Noprasari
NIM. 205200027

ABSTRAK

Putri Marlika Noprasari. 2024. *Penerapan Toilet training untuk Membangun Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Toilet training*, Kemandirian, Anak Usia Dini

Toilet training adalah bagian dari kemandirian anak. Kemandirian bukanlah kemampuan yang muncul tiba-tiba, melainkan harus diajarkan sejak usia dini. Jika anak tidak belajar mandiri sejak usia dini, mereka bisa merasa bingung dan tidak tahu bagaimana membantu diri sendiri. Berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo data menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak sudah meningkat namun ada sebagian anak yang belum mandiri dalam *toilet training*. Anak-anak sudah mulai mandiri dalam melakukan pembiasaan *toilet training* dan sudah mengerti tentang *toilet training* yang harus dimulai sejak dini, karena hal itu merupakan kebutuhan individu dan harus bisa sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo; dan (3) mengetahui dampak penerapan *toilet training* terhadap kemandirian anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah konsep dari Milles, Huberman dan Saldana meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sesuai dengan SOP tentang *Toilet training*, yakni sosialisasi atau pembekalan pada anak didik, intruksi yang diberikan oleh guru untuk anak yang ingin ke kamar mandi, waktu, dan reward, reward diberikan ketika anak berhasil dalam melakukan *Toilet training* secara mandiri; (2) faktor pendukung *toilet training* yaitu kesiapan fisik, intelektual, pendidikan, pekerjaan, pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lingkungan, kemudian faktor penghambatnya yaitu tekanan dari lingkungan, konflik antara orang tua dan anak serta jadwal tidak berdasarkan pertimbangan anak; dan (3) dampak dari penerapan toilet raining dalam membangun kemandirian anak mayoritas Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu dampak emosional, intelektual dan sosial seperti meningkatnya kemandirian, menjaga kesehatan diri, mampu mengontrol buang air besar atau kecil, mampu memahami fungsi toilet serta mengenal anggota tubuh beserta fungsinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. <i>Toilet training</i>	9
a. Pengertian <i>Toilet training</i>	9
b. Faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan <i>toilet training</i> ..	11
c. Faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan <i>toilet training</i>	14
d. Tanda-tanda anak siap melakukan <i>toilet training</i> usia 4-5 tahun	15
e. Dampak keberhasilan <i>toilet training</i> pada kemandirian anak	16
f. Dampak kegagalan <i>toilet training</i> pada anak usia dini.....	17
g. Cara melatih <i>toilet training</i> pada anak.....	18
2. Kemandirian	19
a. Pengertian kemandirian	19
b. Ciri-ciri kemandirian anak usia 4-5 tahun	21
c. Aspek kemandirian	22

d.	Bentuk-bentuk kemandirian.....	23
e.	Faktor–faktor pendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini ..	24
B.	Kajian Penelitian Terdahulu	25
C.	Kerangka Berpikir	30
BAB III	METODE PENELITIAN	32
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B.	Lokasi Penelitian	33
C.	Sumber Data	33
D.	Teknik Pengumpulan Data	34
E.	Teknik Analisis Data	36
F.	Pengecekan Keabsahan Penelitian	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	40
1.	Sejarah Singkat Berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo.....	40
2.	Visi Misi dan Tujuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo	42
3.	Identitas TK Muslimat NU 001 Ponorogo	44
4.	Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo	44
5.	Guru dan Peserta Didik	45
6.	Sarana dan Prasarana TK Muslimat NU 001 Ponorogo.....	47
B.	Deskripsi Hasil Penelitian	48
1.	Penerapan <i>Toilet training</i> dalam membangun kemandirian anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.....	48
2.	Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan <i>toilet training</i> di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.....	52
3.	Dampak dari penerapan <i>toilet training</i> dalam membangun kemandirian anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo	55
C.	Pembahasan.....	60
1.	Mengetahui penerapan <i>toilet training</i> dalam membangun kemandirian anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo	60
2.	Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan <i>toilet training</i> di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.....	63

3. Mengetahui dampak dari penerapan <i>toilet training</i> di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.....	65
BAB V PENUTUP.....	68
A. Simpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toilet training merupakan elemen penting dalam perkembangan anak. Jika pemenuhan kebutuhan *toilet training* tidak optimal, hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan moral anak. *Toilet training* juga berperan dalam pembentukan kepribadian anak sebagai latihan moral pertama mereka. Teori perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud menunjukkan bahwa fase prasekolah, termasuk dalam fase balik, menjadi waktu di mana anak mulai mengembangkan konsep diri, meningkatkan kontrol diri, dan siap untuk mengikuti *toilet training*.¹

Toilet training sangat penting untuk perkembangan anak. Jika *toilet training* anak tidak dilakukan dengan baik, ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kepribadian anak. *Toilet training* bukan hanya latihan fisik, tetapi juga menjadi langkah awal anak dalam memahami nilai-nilai moral, yang berdampak pada perkembangan moral mereka. Teori perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud menunjukkan bahwa usia prasekolah, khususnya fase balik, menjadi waktu di mana anak mulai mengembangkan konsep diri, meningkatkan kontrol diri, dan siap untuk mengikuti *toilet training*.

¹ Suherman, *Perkembangan Anak*, ed. by Monica Ester (Jakarta: EGC, 2000), 19.

Mengajari anak menggunakan toilet adalah suatu proses yang memerlukan kesabaran, pengertian, kasih sayang, dan persiapan. Memberikan pengajaran tentang cara buang air yang paling efektif terjadi ketika anak sudah siap dan mau bekerja sama. Memulai sebelum anak siap dapat menimbulkan masalah dan sering kali menyebabkan kecelakaan toilet. Kegagalan mengenai dorongan atau mengendalikan otot pelepasan dapat menyebabkan anak mengompol atau buang air besar di celana, bukan sebagai upaya melawan atau tanda ketidak patuhan. Kelihatannya, anak juga bisa merasa frustrasi jika tidak dapat memenuhi harapan tersebut.²

Toilet training adalah kebersihan pada anak, sebuah nilai penting dalam ajaran Agama Islam yang menekankan kebersihan. Agama Islam mendorong umatnya untuk hidup bersih dan suci, dan Rasulullah Saw sangat menyarankan menjaga kebersihan dan kesucian, menjaga kebersihan tubuh tidak hanya sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga dapat membuat kita sehat dan kuat.³

Penerapan *toilet training* biasanya dapat dimulai saat anak usia 1-3 tahun. Mengenalkan *toilet training* memerlukan kesabaran, dan penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami cara yang tepat dalam membimbing anak melakukan aktivitas ini. Sebelum memulai *toilet*

² Intan Sarah and Ine Nirmala, 'Konsep Thaharah Dalam Penerapan *Toilet training* Pada Anak 3 - 4 Tahun Di TK Negeri Pmebina Karawang', *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 4.2 (2020), 1–17.

³ Azka Mawali, 'Upaya Guru Melatih Kemandirian Dalam *Toilet training* Bagi Anak Usia Dini Siswa Kelompok A1 Di Raudhathul Athfal(RA) Genius Kids Krapyak Wetan' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

training, kepekaan terhadap tanda-tanda kesiapan anak sangat penting, karena anak akan menunjukkan sendiri kapan mereka siap untuk *toilet training*.

Toilet training adalah bagian dari kemandirian anak. Kemandirian bukanlah kemampuan yang muncul tiba-tiba, melainkan harus diajarkan sejak usia dini. Jika anak tidak belajar mandiri sejak usia dini, mereka bisa merasa bingung dan tidak tahu bagaimana membantu diri sendiri. Kemandirian merupakan aspek kepribadian manusia yang saling terkait dan perlu dilatihkan pada anak sejak dini agar tidak menghambat perkembangan mereka. Jika anak belum mau atau belum mampu menguasai kemampuan tertentu pada usia tertentu, dapat dikatakan bahwa mereka belum mandiri. Oleh karena itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah membangun dasar untuk perkembangan potensi anak agar mereka menjadi mandiri.⁴

Kemandirian sangat penting bagi setiap anak karena membantu mereka mencapai tujuan hidupnya dengan sukses, meraih penghargaan, dan mencapai pencapaian positif di masa depan. Tanpa kemandirian, anak akan mengalami kesulitan dalam mencapai potensi maksimalnya dalam aktivitas sehari-hari, baik itu dengan sedikit bimbingan atau sepenuhnya mandiri, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya.⁵ Proses perkembangan kemandirian pada anak adalah suatu proses yang terarah dan harus berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

⁴ Novan Ardy Wijayani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 10.

⁵ Mohammad Ali, Mohammad dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan usaha pembinaan yang diberikan kepada anak-anak usia dini melalui stimulasi pendidikan, bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental mereka. Apalagi bagi peserta didik di kelas TK A, masih awal masuk dunia sekolah yang sebelumnya belum mengenal lingkungan sekolah, teman, guru dan lain sebagainya, yang tidak jarang juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan kebanyakan juga membawa kebiasaan yang tidak baik yang bisa jadi diikuti oleh peserta didik yang lain karena intensitas bertemu hampir setiap hari.

Peneliti menemukan beberapa masalah yang kurang baik mengenai kemandirian dalam *toilet training* anak, contohnya ketika pembelajaran dimulai ada anak yang ingin membuang air kecil namun anak tidak berani untuk pergi ke WC dan ada juga yang masih memakai diaper.⁶

TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Sebagai institusi pendidikan yang fokus pada perkembangan anak usia dini, sudah seharusnya menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan mereka termasuk dalam kemandirian *toilet training*.

Berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo data menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak sudah meningkat dalam *toilet training*. Anak-anak sudah mandiri dalam melakukan pembiasaan *toilet training* dan sudah mengerti tentang *toilet training* yang harus dimulai

⁶ 'Lihat Transkrip Observasi 04/O/01/2024'.

sejak dini, karena hal itu merupakan kebutuhan individu dan harus bisa sendiri. Alasan mengapa perlu diterapkan ataupun diajarkan cara bertolilet *training* sejak dini karena sebagai guru, kita harus membimbing anak secara benar dan mendampingi mereka agar bisa melakukan *toilet training* mandiri di masa depan. Terkadang, anak mungkin belum bisa menggunakan toilet untuk Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK), tetapi dengan bimbingan guru, mereka akan belajar dan terbiasa dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Toilet Training Untuk Membangun Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo**”. Karena terdapat hal-hal yang sangat menarik diteliti mulai dari cara guru membimbing, membantu, dan mendampingi anak saat mereka menjalani *toilet training*. Peran guru sangat penting agar anak dapat belajar mandiri dan terlatih dengan baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan penerapan *toilet training* dalam mengembangkan kemandirian emosional, intelektual dan sosial pada anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 001 Ponorogo yang beralamat di Jl. Tangkuban Perahu 4 Ponorogo, Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dalam membangun kemandirian anak?

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas terdapat tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Mengetahui penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
3. Mengetahui hasil dari penerapan *toilet training* dalam membangun kemandirian anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan pada penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoretis
 - a. Temuan dari peneliti bisa memberikan ide-ide berharga, mendukung implementasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagaimana cara terkait membangun kemandirian anak melalui *toilet training*.
 - b. Hasil penelitian bisa menjadi referensi utama bagi peneliti di bidang Pendidikan anak usia dini dalam membangun kemandirian anak.

2. Manfaat praktis

- a. Temuan dapat mempengaruhi kebijakan lembaga terkait dalam bidang Pendidikan dan Kesehatan, terutama terkait kemandirian anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
- b. Bagi guru, penelitian ini memberikan wawasan tentang perkembangan anak dan faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan *toilet training* dalam membangun kemandirian anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menggambarkan isi dari penelitian ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan penelitian. Bagian-bagian sistematika pembahasan tersebut adalah :

Bab I Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Pada bab ini berisi tentang kajian-kajian teori, telaah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai kerangka berpikir bagi peneliti serta sebagai bahan pendukung penelitian ketika peneliti terjun ke lapangan. Pada bab ini peneliti memfokuskan pembahasan tentang kemandirian anak melalui *toilet training*.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, dan profil sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai penerapan *toilet training*, faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan *toilet training* dan hasil dari penerapan *toilet training*.

Bab V Penutup ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Toilet training*

a. Pengertian *Toilet training*

Menurut penjelasan Supartini dalam buku Ni Ketut Mendri and Atik Badia`ah proses *Toilet training*, melibatkan latihan mengontrol pengeluaran air, dan waktu yang ideal untuk memulai latihan ini, sekitar usia 18-24 bulan, sangat bergantung pada perkembangan otot tertentu, dan kesadaran anak. Di sisi lain, Hidayat dalam buku Ni Ketut Mendri and Atik Badi`ah mendefinisikan *toilet training* sebagai upaya untuk melatih anak agar dapat mengendalikan proses buang air besar atau buang air kecil. *Toilet training* secara umum dapat diterapkan pada setiap anak yang mulai menunjukkan tanda-tanda kemandirian. Keberhasilan *toilet training* bergantung pada kesiapan anak dan keluarga, termasuk kesiapan fisik dimana anak sudah memiliki kemampuan fisik yang cukup untuk mengontrol proses buang air besar atau buang air kecil. Indikator kesiapan ini mencakup pemahaman anak terhadap kebutuhan buang air, kemudahan kontrol, dan membantu anak mengetahui kapan harus buang air kecil atau besar. Memulai *toilet training* sejak dini, seperti disarankan oleh Wong, dapat membantu mengembangkan respons terhadap

kemampuan buang air kecil dan besar, serta memperkuat kemandirian anak dalam mengontrol proses tersebut.⁷

Toilet training merupakan elemen penting dalam perkembangan anak. Jika pemenuhan kebutuhan *Toilet training* tidak optimal, hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan moral anak. Menurut Suherman, *Toilet training* juga berperan dalam pembentukan kepribadian anak sebagai latihan moral pertama mereka.⁸

Toilet training sangat penting untuk perkembangan anak. Jika *Toilet training* anak tidak dilakukan dengan baik, ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kepribadian anak. Teori perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud menunjukkan bahwa usia prasekolah, khususnya fase balik, menjadi waktu di mana anak mulai mengembangkan konsep diri, meningkatkan kontrol diri, dan siap untuk mengikuti *toilet training*.⁹

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa *toilet training* adalah proses mengontrol anak untuk membuang air besar atau air kecil serta dapat melakukannya secara mandiri pada tempatnya.

⁷ Ni Ketut Mendri and Atik Badi'ah, 'Penggunaan Buku Saku *Toilet training* Dan Potty Chair Sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapan *Toilet training* Pada Anak Toddler (1-3 Tahun) Di Paud', 2019, 31–35.

⁸ Suherman.

⁹ Sarah and Nirmala.

b. Faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*

Seorang anak yang sukses melewati pelatihan *toilet training* memiliki kemampuan untuk menggunakan toilet saat perlu buang air besar atau kecil. Keberhasilan atau kegagalan dalam *toilet training* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu berasal dari dalam diri anak (faktor internal) maupun dari orang tua dan lingkungan sekitarnya (faktor eksternal).¹⁰ Beberapa faktor yang mempengaruhi kesuksesan *toilet training* termasuk:

1) Kesiapan Fisik

Ketika fisik anak sudah cukup kuat dan mampu, hal ini tercermin dari kemampuannya untuk duduk atau berdiri, memungkinkan latihan buang air besar atau kecil. Anak dapat dengan mudah jongkok dan berdiri di toilet selama 5-10 menit tanpa bantuan, serta memiliki keterampilan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian.¹¹

2) Kesiapan psikologis

Anak perlu lingkungan yang nyaman untuk dapat mengenalkan diri dan berkonsentrasi saat merangsang untuk buang air besar atau kecil.

¹⁰ Mariana, 'Toilet Training Pada Anak down Syndrome (Studi Kasus Pada Siswa down Syndrome Di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang).' (Universitas Negeri Semarang, 2013).

¹¹ Mariana.

3) Kesiapan intelektual

Proses ini menjadi lebih mudah ketika anak memiliki pemahaman tentang arti buang air besar atau kecil. Anak dapat menentukan kapan sebaiknya buang air besar atau kecil, sehingga kesiapan tersebut membantu anak mempertahankan kemandirian dalam pengendalian khususnya dalam *toilet training*.¹²

4) Pendidikan

Kemampuan seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pemahaman mereka terkait penerapan *toilet training*, sehingga juga mempengaruhi cara mereka melatih *toilet training* secara dini.¹³

5) Pekerjaan

Status pekerjaan memiliki korelasi yang signifikan dengan penerapan *toilet training* pada anak balita, di mana kesibukan pekerjaan dapat menghambat waktu orang tua dalam melatih anak melakukan *toilet training* secara dini. Dampaknya adalah keterlambatan anak dalam mandiri melakukan *toilet training*.¹⁴

¹² Sutinah Sutinah Isna Hudaya, Arum Meirany, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Toilet Training Pada Anak', *Penelitian Kesehatan*, 13 (2022).

¹³ Fitriyaningsih, 'Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dan Intensitas Penggunaan Diapers Terhadap Tingkat Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Little Care STIKES Surya Global Yogyakarta' (Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2013).

¹⁴ Fitriyaningsih.

6) Pola asuh orang tua

Kualitas penerapan *toilet training* pada tahap awal dipengaruhi oleh kasih sayang dan perhatian orang tua. Orang tua yang peduli akan secara aktif mengamati kemajuan balita dalam *toilet training*. Dukungan dan perhatian tersebut memberikan motivasi pada anak untuk mencoba lebih berani, karena mereka merasa diperhatikan dan dibimbing.¹⁵

7) Pengetahuan

Kecepatan atau lambatnya orang tua melaksanakan *toilet training* pada anak dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Orang tua dengan pemahaman yang baik mengenai *toilet training* cenderung melatih anak secara dini, memberikan dampak positif baik pada orang tua maupun anak, di mana anak dapat mandiri dalam menjalani *toilet training*.¹⁶

8) Lingkungan

Kecepatan atau kelambatan dalam menerapkan *toilet training* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang membuat orang tua memperhatikan apakah anak sebaya telah menjalani *toilet training*. Ini menjadi kendala, mengingat anak usia satu tahun seharusnya sudah mendapatkan *toilet training* dini untuk

¹⁵ Fitriyaningsih.

¹⁶ Isna Hudaya, Arum Meirany.

menghindari kerepotan saat bersosialisasi atau bermain dengan teman sebaya.¹⁷

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa faktor yang mendominasi adalah kesiapan fisik, kesiapan intelektual pada anak, pola asuh, lingkungan dan pengetahuan tentang *toilet training*.

c. Faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*

Hambatan dalam pelatihan *toilet training* mencakup:

- 1) Melakukan *toilet training* terlalu awal
- 2) Menetapkan jadwal *toilet training* tanpa mempertimbangkan perkembangan anak
- 3) Tekanan dari lingkungan atau orang lain untuk memaksa pelatihan
- 4) Pandangan bahwa anak harus segera mengalami *toilet training* untuk membuktikan keberhasilan pendidikan dan unggulnya anak
- 5) Konflik antara anak dan orang tua selama *toilet training*
- 6) Memberikan hukuman pada anak yang tidak berhasil dalam proses buang air besar atau kecil dengan baik
- 7) Keberadaan stress dalam kehidupan anak

¹⁷ Millati Husna, 'Penerapan *Toilet training* Pada Anak USIA Dini (Studi Deskriptif Di TK Islam Al-Ghoniya Malang)', 2019.

8) Adanya gangguan fisik atau organik pada anak, seperti kerusakan pada sistem kemih atau pencernaan, yang menyebabkan gangguan fisiologis dalam buang air besar atau kecil. Tanda-tandanya melibatkan frekuensi tinggi, adanya darah dalam tinja atau urin, serta rasa nyeri saat buang air besar atau kecil.¹⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa faktor penghambat secara garis besar adalah faktor fisik, psikis, orang tua dan lingkungan.

d. Tanda-tanda anak siap melakukan *toilet training* usia 4-5 tahun

- 1) Dalam rentang waktu maksimal 3-4 jam sehari, hindari mengompol
- 2) Anak berhasil terbangun tanpa mengalami kejadian mengompol setelah tidur
- 3) Anak dapat mengidentifikasi keinginan untuk buang air kecil atau besar dengan menggunakan kata-kata terkait pup
- 4) Sudah bisa memberi tahu jika celana atau popok yang digunakan sudah basah atau kotor setelah satu kali pakai
- 5) Untuk mengidentifikasikan keinginan buang air, anak dapat memegang alat kelamin atau minta pergi ke kamar mandi
- 6) Dapat mandiri dalam mengenakan dan melepas celana sendiri

¹⁸ Mariana.

- 7) Menunjukkan ekspresi fisik, seperti menangis, wajah merah, atau jongkok, saat merasa perlu buang air besar atau kecil
- 8) Menunjukkan minat dalam kebiasaan menggunakan kamar mandi, sesuai dengan orang-orang di sekitarnya
- 9) Meminta bimbingan untuk belajar menggunakan toilet
- 10) Mampu jongkok selama 5-10 menit tanpa perlu berdiri terlebih dahulu.¹⁹

e. Dampak keberhasilan *toilet training* pada kemandirian anak

Kesuksesan dalam *toilet training* memberikan sejumlah manfaat bagi anak, seperti:

- 1) Anak dapat menguasai kemampuan mengontrol buang air kecil atau besar
- 2) Anak dapat menggunakan toilet ketika merasa perlu buang air besar atau kecil
- 3) *Toilet training* menjadi tahap awal dalam pengembangan kemandirian anak, karena anak dapat melakukan sendiri aktivitas seperti buang air kecil atau besar
- 4) Melalui *toilet training*, anak dapat memahami bagian-bagian tubuh dan fungsinya²⁰

¹⁹ Aprilina Sartika, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan *Toilet training* Pada Batasan Usia 3-5 Tahun Di Dusun Ii Desa Karang Rahayu Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi', *Ilmiah Keperawatan*, 7 (2018).

²⁰ S.F Ningsih, 'Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah Di RW 2 Kelurahan Babakan Kota Tangerang' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pencapaian sukses dalam *Toilet training* memberikan sejumlah keuntungan bagi anak, termasuk kemampuan mengontrol pembuangan air, penggunaan toilet yang efektif, pengembangan kemandirian, dan pemahaman tentang anatomi tubuhnya.

f. Dampak kegagalan *toilet training* pada anak usia dini

Menurut Hidayat konsekuensi yang sering terjadi akibat kegagalan dalam *toilet training* mencakup penerapan aturan yang ketat atau perlakuan tegas dari orang tua, yang dapat mengakibatkan gangguan pada kepribadian anak, terutama dengan ciri retentive, yang membuat anak cenderung bersikap keras kepala.²¹ Hal ini dapat terjadi jika orang tua sering menghukum anak saat buang air kecil atau besar atau melarang mereka melakukan itu saat bepergian. Sebaliknya, pendekatan yang lebih santai dari orang tua dalam memberlakukan aturan *toilet training* dapat menghasilkan kepribadian ekspresif pada anak, yang lebih rileks, cenderung ceroboh, suka membuat onar, emosional dan lebih leluasa dalam aktivitas harian.

Kegagalan dalam mengontrol proses buang air dapat menyebabkan anak mengompol, dan jika kondisi ini berlangsung lama, dapat menghambat tugas perkembangan anak. Selain itu,

²¹ Hidayat and Alimul, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak* (Jakarta: Salemba Mustika, 2008).

dampak jangka Panjang dari kurangnya *toilet training* melibatkan risiko Infeksi Saluran Kemih (ISK).

Dengan merinci dampak kegagalan *toilet training* seperti dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa hal ini dapat mengakibatkan gangguan pada kepribadian anak, menghambat tugas perkembangan dan meningkatkan risiko berbagai penyakit.

g. Cara melatih *toilet training* pada anak

Seperti yang dijelaskan oleh Supartini dalam buku Nurlailis Saadah dan Uswatun Khasanah, mencakup beberapa teknik, termasuk teknik lisan yang melibatkan:²² (1) memberikan instruksi sebelum atau sesudah anak buang air besar atau kecil; (2) teknik modeling juga digunakan dimana anak diajarkan dengan meniru atau memberikan contoh. Pentingnya memberikan contoh yang benar untuk mencegah kebiasaan yang salah. Orang tua juga perlu diajarkan cara mengontrol rasa ingin berkemih, seperti menggunakan pot kecil atau membawa anak ke toilet secara teratur. Selama latihan, pengawasan dan memastikan pakaian anak mudah dibuka merupakan hal yang penting;²³ (3) teknik pemilihan tempat duduk untuk eliminasi, misalnya: tempat duduk berlubang (*potty chair*) untuk eliminasi yang tidak ditopang oleh benda lain

²² Nurlaila dan Uswatun Khasanah Saadah, *Peran Ibu Dalam Toilet training Pada Toddler (Batita)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021).

²³ Novia Putri Wulandari, 'Peran Orang Tua Dalam Pembiasaan *Toilet training* Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim RIAU Pekanbaru, 2023).

memungkinkan anak merasa aman, tempat duduk portable yang diletakkan di atas toilet biasa yang memudahkan transisi dari kursi berlubang untuk eliminasi ke toilet biasa dan menempatkan bangku panjang yang kecil dibawah kaki untuk membantu menstabilkan posisi anak serta menempatkan kursi berlubang untuk eliminasi di kamar mandi dan membiarkan anak mengamati ekspresinya ketika dibilas ke dalam toilet untuk menghubungkan aktivitas ini dengan praktik yang biasa; (4) teknik yang lain adalah menghadapkan anak ke tungku toilet memberi dukungan tambahan. Anak lelaki biasa memulai *toilet training* dalam posisi berdiri atau duduk di kursi berlubang untuk eliminasi di toilet. Anak meniru perilaku ayahnya dalam BAK selama masa prasekolah merupakan dorongan motivasi yang sangat kuat bagi anak untuk melakukan *toilet training*.

Sesi latihan ini harus dibatasi 5-10 menit, orang tua atau guru harus mengunggu anak dalam melakukan *toilet training* dan kebiasaan sanitasi (menjaga kebersihan) harus dilakukan setiap kali selesai eliminasi.²⁴

2. Kemandirian

a. Pengertian kemandirian

Menurut Erikson dalam buku Ahmad Tohir Sulistianah menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses

²⁴ D. L Wong, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, 6 Volume 1 (Jakarta: EGC, 2009).

mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.²⁵

Kata mandiri berasal dari *automy* dan *independence*, kedua konsep yang sering dianggap serupa. Meskipun perbedaannya tipis, Steinberg menyatakan bahwa *independence* mengacu pada kebebasan umum individu untuk menjalankan aktivitas hidup tanpa bergantung pada bantuan orang lain.²⁶

Memberikan pemahaman dan menerapkan nilai kemandirian pada anak usia dini adalah hal yang esensial. Kemandirian mencakup kemampuan mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan secara mandiri, serta berusaha mengatasi perasaan malu dan keraguan secara independen.²⁷

Kemandirian merupakan nilai esensial dalam proses perubahan yang terarah dan terencana. Ini menolak segala bentuk perubahan yang memicu ketergantungan. Kemandirian pada anak usia dini tidak hanya terkait dengan aspek fisik, melainkan juga aspek psikologis, di mana anak memiliki keyakinan diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan sendiri. Dengan memberikan kesempatan melalui latihan yang konsisten, kemandirian dapat berkembang optimal. Latihan tersebut dapat

²⁵ Ahmad Tohir Sulistianah, 'Perkembangan Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung', *Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5 (2020).

²⁶ Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, 2nd edn (Yogyakarta, 2011).

²⁷ Atas Bening Prabawati, 'Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Kemandirian', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2020), 59–68.

berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Menurut pendapat Sidharto dan Izzaty, kurangnya kemandirian pada anak dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadiannya, mengakibatkan kesulitan adaptasi, kurangnya kepercayaan diri, dan ketidakmampuan menyelesaikan tugas hidup. Hal ini, jika tidak segera diatasi, dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak.²⁸

Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri dengan kedua kaki, mengarahkan dan mengendalikan diri dalam pemikiran dan tindakan, serta tidak bergantung secara emosional pada orang lain. Seseorang yang mandiri dapat mengandalkan diri sendiri dalam perencanaan dan pengambilan keputusan krusial, bersedia bertanggung jawab atas kehidupan pribadi, mengekspresikan diri, dan menetapkan arah hidupnya sendiri.²⁹

b. Ciri-ciri kemandirian anak usia 4-5 tahun

Ahmad Susanto menyatakan bahwa ada beberapa tanda kemandirian pada anak. Kepercayaan pada diri memiliki dampak besar pada kemandirian anak. Anak yang yakin dengan dirinya mampu mengatasi segala hal. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kepercayaan diri sejak dini. Motivasi intrinsik

²⁸ Komala, 'Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru', 1 (2015).

²⁹ Duanita Himawati, 'Efektivitas *Toilet training* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak (Penelitian Pada Siswa BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang)' (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017).

yang tinggi, seperti keingintahuan, juga menjadi faktor penting. Anak yang dapat menentukan pilihan sendiri, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi pilihannya dianggap mandiri. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta tidak bergantung pada orang lain juga mencirikan kemandirian anak.³⁰

Menurut Sholihatul, ada empat ciri kemandirian anak usia 4-5 tahun yang perlu dipahami, yakni:

- 1) Anak mampu ke kamar mandi sendiri dengan pengawasan orang dewasa
- 2) Anak dapat membuat keputusan dan pilihan ketika ingin buang air besar atau air kecil berdasarkan pengamatan terhadap perilaku orang di sekitarnya
- 3) Anak memiliki kemampuan bersosialisasi dengan orang lain tanpa harus didampingi oleh orang tua
- 4) Anak dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan empati terhadap orang lain.³¹

c. Aspek kemandirian

Aspek kemandirian anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Kebebasan
- 2) Inisiatif

³⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 4th edn, 2016.

³¹ Sholihatul, *Pribadi Yang Mandiri*, 11th edn (Jakarta Debdikbud, 2011).

- 3) Percaya diri
- 4) Tanggung jawab
- 5) Ketegasan diri
- 6) Pengambilan keputusan
- 7) Kontrol diri³²

d. Bentuk-bentuk kemandirian

Menurut Robert Havighurst, terdapat tiga bentuk kemandirian:

- 1) Kemandirian emosi, yang mencakup kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya dalam berbagai situasi
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan anak untuk mengelola keuangan sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain
- 3) Kemandirian intelektual, yang menunjukkan kemampuan anak dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- 4) Kemandirian sosial, yang mencakup kemampuan anak berinteraksi secara positif dalam lingkungannya tanpa meniru perilaku orang lain. Anak juga mampu menentukan sikapnya sendiri tanpa terpengaruh oleh penilaian orang lain.³³

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa bentuk kemandirian anak dalam *toilet training* yaitu kemandirian emosi, intelektual dan sosial dikarenakan anak mampu mengontrol emosinya, sehingga anak lebih memahami kondisi lingkungan.

³² Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung, Remaja Rosdakarya.; 2016, 2016).

Anak mampu mengendalikan diri dalam memahami waktu serta tanda-tanda untuk buang air kecil atau air besar berdasarkan sinyal tubuh anak.

e. Faktor-faktor pendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini

Berikut adalah pendorong kemandirian anak usia dini, yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal:

1) Faktor internal:

a) Faktor peran jenis kelamin

Perilaku yang dipelajari di dalam masyarakat yang dikondisikan bahwa kegiatan tugas-tugas atau tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki atau perempuan.³⁴

b) Faktor kecerdasan atau intelegensi

Kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memberikan respon yang tepat dan baik pada stimulasi yang akan diterima oleh individu tersebut.³⁵

³⁴ Pujiyanti Fauziah 'Azizah Muthi' Nuryatmawati, 'Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini', *Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2020).

³⁵ Md Mazharul Haque sharmin, Samia., Md. Kamruzzaman, 'The Impact of Topological Properties of Built Environment on Children Independent Mobility: A Comparative Study between Discretionary vs. Nondiscretionary Trips in Dhala', *Journal of Transport Geography*, 83 (2020).

c) Faktor perkembangan

Kondisi dan variabel yang mempengaruhi perkembangan emosional, intelektual, sosial dan fisik dari konsepsi hingga kedewasaan.³⁶

2) Faktor eksternal:

a) Faktor pola asuh

Proses yang bertujuan meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial dan intelektual seorang anak dari kecil hingga dewasa.³⁷

b) Faktor sosial budaya

Elemen-elemen yang mengacu pada sikap, perilaku dan nilai-nilai dalam masyarakat secara keseluruhan.³⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya sangat diperlukan untuk dijadikan referensi. Dengan adanya penelitian yang relevan, diharapkan hasilnya akan melengkapi dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Aurel Febriyanti tahun 2021. Dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan *Toilet training* Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma)”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa: (1)

³⁶ Stefan Lohmuller Scheiner, Joachim., Oliver Huber, ‘Children`s Independent Travel to and from a Suburban Town in Germany’, *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 120 (2019), 116–31.

³⁷ `Azizah Muthi` Nuryatmawati.

³⁸ Scheiner, Joachim., Oliver Huber.

Orangtua di Desa Bakal, Kab. Seluma, mengalami kesulitan dalam mendisiplinkan *toilet training* anak usia dini karena sulitnya mendapatkan air bersih di Desa Bakal Dalam dan adanya WC di luar rumah, serta beberapa masyarakat yang belum memiliki Wc atau kamar mandi pribadi;

(2) Anak-anak menghadapi tantangan dalam *toilet training* karena belum terbiasa melakukan buang air besar atau buang air kecil secara mandiri. Meskipun demikian, mereka secara perlahan diajarkan agar dapat membiasakan diri, walaupun terkadang anak mengalami kesulitan melepas;

(3) Keberhasilan orang tua dalam melatih *toilet training* pada anak usia dini di Desa Bakal, Kab. Seluma, tergantung pada keterlibatan aktif orang tua. Peran orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi hasil dari latihan toilet anak, dengan aspek-aspek seperti asah, asih, dan asuh. Dalam kerangka ini, orang tua perlu memenuhi kebutuhan emosional anak, termasuk kemandirian dan disiplin dengan memperhatikan perkembangan anak. Menekankan kemandirian di luar batas kemampuan anak dapat menimbulkan tekanan, sehingga diperlukan bantuan untuk mendukung anak dalam pembelajaran mandiri dan kedisiplinan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Aurel Febriyanti adalah sama-sama membahas tentang *toilet training*, sedangkan perbedaan dari penelitian Aurel Febriyanti dengan penelitian ini adalah membahas tentang peran orang tua dalam

mendisiplinkan *toilet training*, sedangkan peneliti membahas mengenai *toilet training* untuk membangun kemandirian.³⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Mendri & Atik Badi'ah. Dengan judul “Penggunaan Buku Saku *Toilet training* Dan Potty Chair Sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapan *Toilet training* Pada Anak toddler (1-3 Tahun) Di PAUD”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pelatihan menggunakan *potty chair* untuk pemberdayaan keluarga atau orang tua dalam *toilet training* pada anak toddler, sehingga orang tua atau keluarga dapat mendampingi dan melatih *toilet training* kepada anak toddler selama di rumah. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Ni Ketut Mendri adalah mengajarkan cara bertoliet *training* pada anak usia dini sedangkan perbedaan pada penelitian Ni Ketut Mendri & Atik Badi'ah menggunakan *potty chair* sebagai alat untuk melatih anak *toilet training*, sedangkan penelitian ini meneliti penerapan *toilet training* untuk membangun kemandirian anak.⁴⁰

Penelitian oleh Nadya Nela Rosa dan Lina Eka Retnaningsih dalam jurnal Pendidikan dan Konseling, dalam jurnalnya yang berjudul “*Metode Penerapan Toilet training dalam Pembentukan Kemandirian di KB Tunas Harapan*”. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat lima metode yang digunakan oleh guru atau pendidik di KB Tunas Harapan dalam penerapan *toilet training* untuk pembentukan kemandirian anak yakni metode

³⁹ Aurel Febriyanti, ‘Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan *Toilet training* Anak Usia Dini (I Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma)’ (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021).

⁴⁰ Mendri and Badi'ah.

pembelajaran modeling dengan menggunakan video, metode keteladanan dan pembiasaan, metode bercerita, metode bernyanyi, dan metode karyawisata atau *field trip*. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Nadya adalah penerapan *toilet training* dalam membentuk kemandirian anak, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Nadya Nela Rosa dan Lina Eka Retnaningsih dalam jurnalnya lebih menekankan metode pembelajaran modeling dengan menggunakan video, metode keteladanan dan pembiasaan, metode bercerita, metode bernyanyi, dan metode karyawisata atau *field trip*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode instruksi dan teknik modeling.⁴¹

Penelitian oleh Nurul Isna Dea Paramitha S tahun 2021. Dengan judul “Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembiasaan *Toilet training* Pada Anak Usia 1,5-3 Tahun Di Perumahan Mijen Permai Rw 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang”. Hasil dari penelitian ini yaitu usaha orang tua untuk mengembangkan kemandirian melalui kegiatan *toilet training* pada anak usia 1,5-3 tahun terbukti sangat berhasil. Pendekatan ini melibatkan penentuan jadwal rutin untuk anak buang air besar dan air kecil, memberikan contoh penggunaan toilet, mendorong komunikasi saat anak merasakan keinginan untuk Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK), dan mengidentifikasi karakteristik alami anak yang menunjukkan ketidaknyamanan saat kondisi

⁴¹ Nadya Nela Rosa and Lina Eka Retnaningsih, ‘Metode Penerapan *Toilet training* Dalam Pembentukan Kemandirian Di KB Tunas Harapan’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.4 (2022), 865–71.

tubuhnya kotor. Strategi ini memudahkan orang tua dalam membiasakan *toilet training*, seperti menggunakan rangsangan suara “piss” untuk buang air kecil dan “poo” untuk buang air besar. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Nurul adalah meningkatkan kemandirian anak melalui pembiasaan *toilet training*, adapun perbedaannya pada penelitian Nurul peran orang tua sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemandirian anak, sedangkan penelitian ini meneliti penerapan *toilet training* untuk membangun kemandirian anak.⁴²

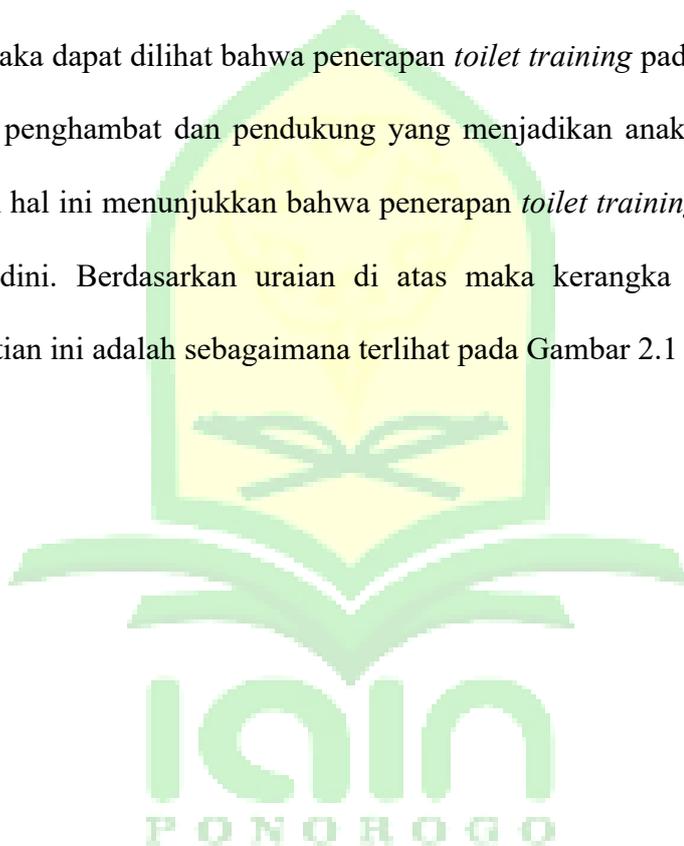
Penelitian Novia Putri Wulandari tahun 2023. Dengan judul “ Peran Orang Tua Dalam Pembiasaan *Toilet Training* Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua sudah mulai menerapkan *toilet training* dan mulai berperan sebagai pengajar, pengasuh, serta pembimbing. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Novia yaitu mengajarkan *toilet training* dan bertujuan untuk melatih kemandirian anak, perbedaannya yaitu penelitian Novia berfokus pada peran orang tua dalam membiasakan *toilet training* untuk anak usia 1-3 tahun. Sedangkan penelitian ini meneliti penerapan *toilet training* untuk meningkatkan kemandirian anak.⁴³

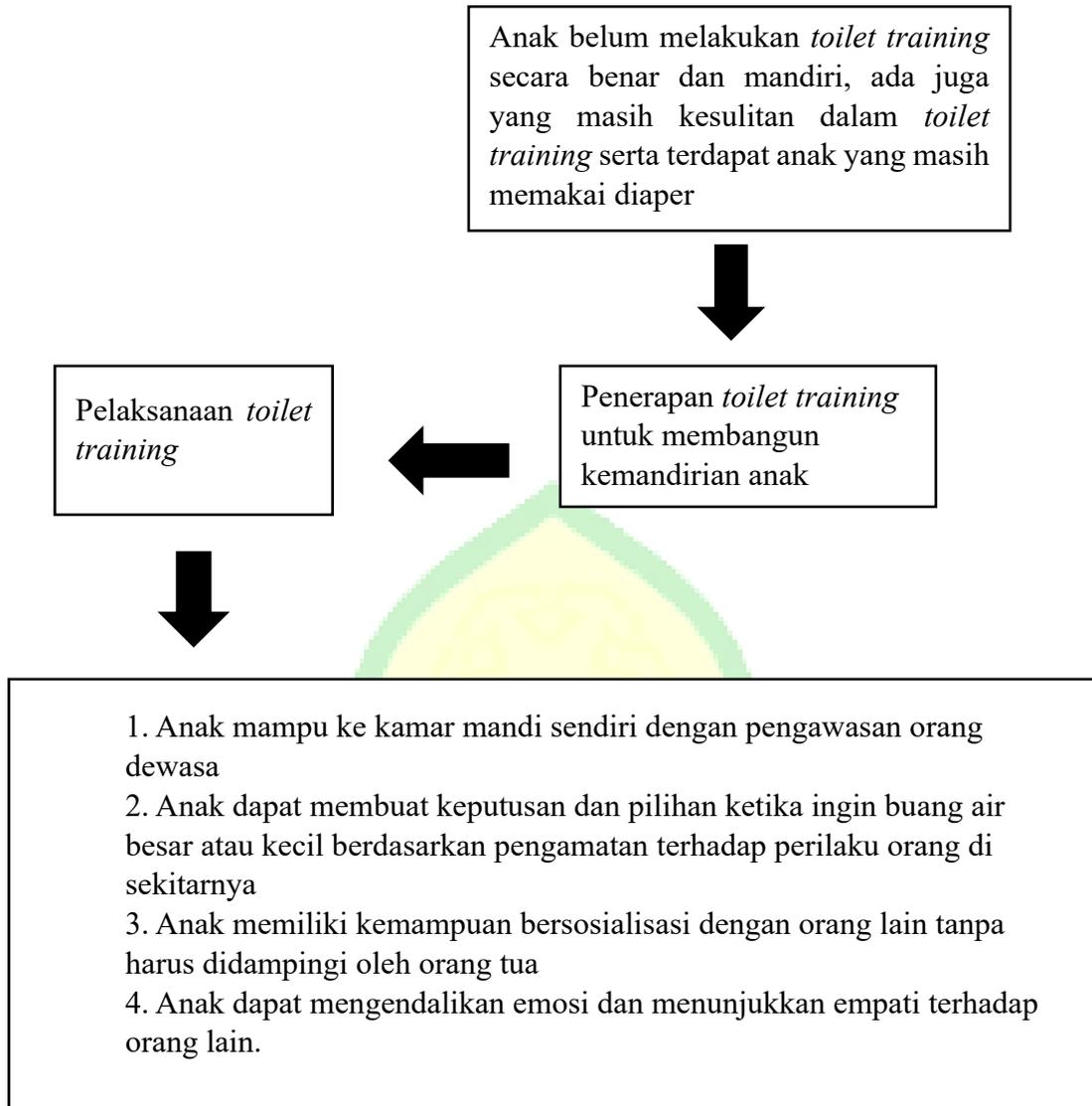
⁴² Nurul Isna Dea Paramitha S, ‘Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembiasaan *Toilet training* Pada Anak Usia 1,5-3 Tahun Di Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang’ (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

⁴³ Novia Putri Wulandari.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang sangat penting, dalam penerapan *toilet training* mampu memaksimalkan *toilet training* anak sejak dini. Dalam hal ini peneliti sebaiknya mencari masukan atau saran kepada orang-orang yang terkait dengan masalah penelitian. Berdasarkan kajian di atas maka dapat dilihat bahwa penerapan *toilet training* pada anak terdapat faktor penghambat dan pendukung yang menjadikan anak lebih mandiri. Dalam hal ini menunjukkan bahwa penerapan *toilet training* harus diawali sejak dini. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagaimana terlihat pada Gambar 2.1





Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan Kualitatif. Menurut Kirk & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk - bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.⁴⁴

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang mencangkup orang dan perilaku yang dapat diamati oleh subjek penelitian secara holistik. Metodenya melibatkan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dilakukan dalam konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁵ Dalam konteks penelitian di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, penelitian kualitatif ini akan

⁴⁴ Johan Setiawan Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018).

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 2nd edn (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

menghasilkan data deskriptif tentang kegiatan pembiasaan dan perilaku kemandirian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Jl. Tangkuban Perahu No. 4 Ponorogo, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Penentuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebagai lokasi penelitian didasarkan beberapa pertimbangan diantaranya sebagai berikut:

1. Sekolah tersebut sudah menerapkan *toilet training* dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun
2. Di sekolah tersebut lengkap dengan fasilitas terkait *toilet training*. Baik berupa, wastafel, kloset, sabun cuci tangan dan lain sebagainya
3. Sekolah bersedia dijadikan sebagai tempat penelitian
4. *Toilet training* itu sendiri juga mengajarkan keterampilan dasar yang esensial, seperti mandiri dalam menjaga kebersihan diri dan membangun rasa tanggung jawab, yang merupakan dasar penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan (hasil wawancara maupun pengamatan langsung lapangan) selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Sumber data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan narasumber atau informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dan akurat terkait penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Sumber data primer yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas A, dan wali murid. Peneliti menggunakan data ini sebagai sumber informasi langsung untuk memahami tentang penerapan *toilet training* yang diterapkan di lembaga TK tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen, arsip, dan catatan lain. Data sekunder ini meliputi data kepustakaan yang penulis peroleh dari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan. Data tersebut peneliti peroleh langsung dari pihak yang bersangkutan seperti raport, profil sekolah, sejarah sekolah, visi dan misi dan tujuan sekolah dan lainnya.⁴⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini tentunya harus disesuaikan dengan jenis penelitian yang akan dilakukan agar mempermudah dalam pengumpulan data yang akhirnya akan mendapatkan data yang valid dan

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung Penerbit AlfaBeta, 2018).

sesuai. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang paling utama dan teknik penelitian yang penting. Observasi merupakan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang akan dilakukan. Hasil penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, karena catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Observasi dilakukan kepada guru dan siswa kelas A TK Muslimat NU 001 Ponorogo yang memuat permasalahan tentang penerapan *toilet training* untuk membangun kemandirian anak.⁴⁷

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (subjek peneliti) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Sumber data yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah narasumber atau informan.

Dalam penelitian kali ini wawancara akan dilakukan kepada beberapa narasumber, yaitu : (1) Kepala Sekolah; (2) Guru kelas A; dan (3) Walimurid

⁴⁷ Dini Indriyanti, 'Persepsi Petugas Puskesmas Vaksin Covid-19', *Jurnal Inspirasi*, 2 (2021), 33.

Wawancara dilakukan secara terstruktur supaya wawancara tersebut mendapatkan alur daftar penulisan pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar, yang semuanya memberikan informasi untuk proses penelitian. Dokumentasi yang dimaksud dari penelitian ini adalah catatan-catatan serta foto-foto kejadian yang berhubungan dengan penelitian penerapan *toilet training* untuk membangun kemandirian anak. Untuk mendapatkan data-data yang valid peneliti mendapatkan dokumentasi dari sekolah yang berupa profil sekolah yakni yang di dalamnya mencakup, sejarah berdirinya madrasah, visi misi madrasah, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan karyawan serta data yang berhubungan dengan dokumen foto yang dilakukan.⁴⁸

E. Teknik Analisis Data

Menganalisis data melibatkan pengaturan dan pengelompokan data ke dalam pola, kategori dan unit dasar, sehingga tema dan hipotesis dapat dihasilkan sesuai dengan petunjuk dari data. Proses ini dapat dianggap sebagai upaya untuk menyusun data, di mana tugas analisis melibatkan pengaturan, pengurutan, pengelompokan, pemberian kode, dan pengkategorian. Dalam analisis data kualitatif, peneliti menggunakan

⁴⁸ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka, 2016).

pendekatan model Miles, Huberman dan Saldana, yang melibatkan serangkaian langkah untuk melakukan analisis.⁴⁹

1. Reduksi data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang bertujuan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan dan menyusun data agar mengarah pada pengambilan kesimpulan. Dalam proses reduksi data, informasi yang relevan diorganisir dan disusun secara sistematis ke dalam pola dan kategori khusus, sementara data yang tidak relevan di buang.

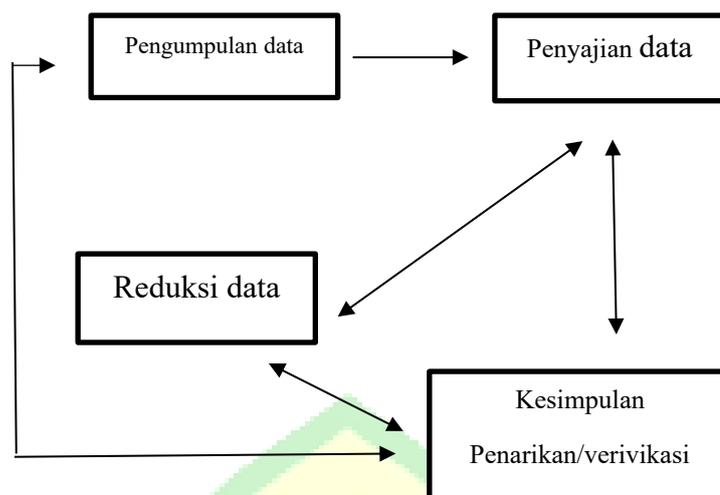
2. Penyajian data

Penyajian data adalah langkah setelah melakukan reduksi data. Dalam penelitian kualitatif dan disajikan melalui ikhtisar dan hubungan antar kategori.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat awal dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat atau konsisten, sehingga kesimpulan yang diambil tetap kredibel.

⁴⁹ J Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014.*



**Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data
Menurut Miles Huberman dan Saldana**

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Salah satu metode yang penting dan sederhana untuk menguji keabsahan hasil penelitian adalah melalui penggunaan triangulasi data penelitian, metode, teori, dan sumber data. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Teknik triangulasi, yang tidak hanya berfungsi sebagai metode pengumpulan data tetapi juga sebagai cara untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkannya dengan informasi lain di luar data tersebut.⁵⁰

Triangulasi, dalam konteks pengujian kredibilitas, mencakup pemeriksaan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode dan melibatkan waktu yang berbeda. Terdapat 3 jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti

⁵⁰ Anis Fuad; Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 101.

menggunakan data yang berbeda digunakan untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama, seperti membandingkan data dari wawancara dan observasi.⁵¹



⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit AlfaBeta, 2013).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sekitar Tahun 1940-an jarang ada sekolah Taman Kanak-Kanak. Melihat daerah tertinggal dengan daerah lain, timbul inisiatif atau gagasan dari Ibu-Ibu Muslimat di Kabupaten Ponorogo yang diketahui kemudian oleh Hj. Fatimah Mawardi (alm) yakni mendirikan sebuah sekolah Taman Kanak-Kanak yang kemudian idenya tersebut diwujudkan dengan mendirikan sebuah Taman Kanak-Kanak Muslimat 1.

Pada Tahun 1943 Sekolah Taman Kanak-Kanak Muslimat 1 resmi berdiri dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tepat tanggal 1 Agustus 1943 dan terdaftar di Departemen Agama 1 Juli 1981 juga terdaftar sebagai lembaga anggota Ma'arif Jawa Timur tanggal 1 Januari 1987 dengan Nomor B.10.131020 dengan mendapatkan bukti Ijin Operasional dan pada waktu itu kepemimpinan diketuai oleh Hj. Mawardi Rowi atau Hj. Fatimah Mawardi sendiri dan sekretaris Ibu Sumilah, sedang pengasuh Ibu Gondo Wardoyo.

Pada awalnya Sekolah Taman Kanak-Kanak Muslimat 1 berlokasi nomaden, karena masih menyewa rumah penduduk. Dengan semangat dan perjuangan ibu-ibu pengasuh bisa mewujudkan cita-citanya membangun gedung Taman Kanak-Kanak Muslimat 1 Cabang

Ponorogo di atas tanah wakaf dari Ibu Hj.Siti Fatimah Mawardi (alm), dijalan yang sekarang yaitu Jl. Tangkuban Perahu No. 04 Ponorogo dengan 2 kelas yang masih di asuh oleh Ibu Kasih, Ibu Sumirah, Ibu Suprapti, Ibu Sunarti, sedangkan Ibu Hasanun Fadli menjadi ketua yayasan sampai dengan tahun 1990 dan dimulai tahun 1990 kepengurusan di serahkan kepada Ibu Hj.Tufy Laili Tahrir sampai dengan sekarang.

Berdasarkan Surat pimpinan wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur Nomor PW/335/A-6/111/2006 dan Pembina PGTKM di lingkungan NU maka TK Muslimat 1 Ponorogo terdaftar sebagai anggota pada yayasan pendidikan Muslimat.

Saat ini Taman Kanak-Kanak Muslimat 1 memasuki usia 72 tahun dengan segala daya, upaya, kerja keras disertai pengorbanan moral, dan material, para pendiri beserta segenap warga sekolah berupaya mengembangkan TK.Muslimat 1 dari tahun ke tahun. Walaupun belum optimal, namun upaya kerja keras telah membuahkan hasil dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah, yang jumlah siswanya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.semua itu berkat kepercayaan masyarakat kepada TK Muslimat 1 Ponorogo.⁵²

⁵² 'Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/06-03-2024'.

2. Visi Misi dan Tujuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo

a) Visi TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Terwujudnya generasi islami berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, mandiri dan berwawasan aswaja

Indikator Visi :

1. Peserta didik menjadi generasi Islami yang berakhlak mulia
2. Peserta didik yang sehat jasmani dan rohani
3. Peserta didik yang cerdas sesuai bakat dan potensi yang dimiliki
4. Peserta didik yang terampil dan berkarakter baik
5. Peserta didik yang memiliki kemandirian untuk bekal kecakapan hidup
6. Peserta didik yang beriman bertaqwa berdasar Ahlus Sunnah Wal jamaah⁵³

b) Misi TK Muslimat NU 001 Ponorogo

1. Menciptakan generasi yang islami, berkualitas dan berakhlak mulia
2. Menyiapkan anak didik memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik
3. Menyelenggarakan proses belajar dan mengajar yang aktif, inovatif, ramah dan berpihak kepada anak

⁵³ 'Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/06-03-2024'.

4. Membina potensi ketrampilan anak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan
5. Melatih anak didik dengan pembiasaan-pembiasaan, kemandirian dan kecakapan hidup
6. Membekali anak didik dengan pembiasaan keimanan dan ketaqwaan berlandaskan ahlussunnah waljama'ah⁵⁴

c) Tujuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo

1. Meletakkan dasar dan menanamkan nilai-nilai agama Islam Ahlusunnah Waljama'ah dalam jiwa anak sejak dini, agar dikemudian hari menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan cerdas.
2. Mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif, agar anak memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan kehidupan di masa mendatang.
3. Menyiapkan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kualitas yang baik secara intelektual dan agamis.⁵⁵

⁵⁴ 'Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/06-03-2024'.

⁵⁵ 'Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/06-03-2024'.

3. Identitas TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Identitas TK Muslimat NU 001 Ponorogo dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini⁵⁶

Tabel 4. 1 Identitas TK Muslimat NU 001 Ponorogo

1	Nama Sekolah	TK Muslimat NU 001 Ponorogo
2	Alamat	Jl. Tangkuban Perahu No. 4 Ponorogo RT/RW 3/1
3	Kode Pos	63411
4	Jenjang Pendidikan	TK
5	Status Sekolah	2
6	NPSN/NSS	20571075
7	SK Pendirian Sekolah	001/SK-P-TK/YPM-NU/Ponorogo/VI/2008
8	Tanggal SK Pendirian	01/06/2008 0:00:00
9	Status Kepemilikan	Yayasan
10	SK Izin Operasional	421.1/162/405.07/2019
11	Tanggal SK Izin Operasional	08/01/2019 0:00:00
12	SK Akreditasi	Dk. 003808
13	Tanggal SK Akreditasi	03/11/2011 0:00:00
14	Nomor Fax	0352487967
15	Akses Internet	Smartfrend

4. Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Struktur organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut⁵⁷

⁵⁶ 'Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/06-03-2024'.

⁵⁷ 'Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/06-03-2024'.

Tabel 4. 2 Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo

No	Nama	Jabatan
1	Hanik Mas`adah, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Farida Rahmawati, S.Pd	Guru Kelas A1
3	Agus Efendi, S.Pd	Guru Kelas A2
4	Umul Ma`rifah, S,Ag	Guru Kelas A3
5	Kristanti Yuspita, S.Pd	Guru Kelas A4
6	Siti Arfah, S.Pd	Guru Kelas A5
7	Julia Kusuma Astuti, S.Pd	Guru Kelas B1
8	Novi Andrianti,S.Pd	Guru Kelas B2
9	Dian Tri Susilawati, S.Pd	Guru Kelas B3
10	Titin Miftakul Fadilah M, S.Pd	Guru Kelas B4
11	Dra. Siti Rohmah	Guru Kelas B5
12	Lis Fitrianti Z, S.Pd	Guru Kelas B6
13	Hestri Wahyu Nurendah, S.Pd	Guru Kelas B7
14	Neti Sri Rahayu, A.Md	Tenaga Administrasi
15	M. Soni	Pesuruh
16	Totok Cahyono	Pesuruh
17	Nunung	Pesuruh

5. Guru dan Peserta Didik

a. Guru

Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Dengan demikian tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas di dalam kelas saja, melainkan jauh lebih kompleks, dan

dalam makna yang luas sehingga tugas guru sangat mempengaruhi keadaan peserta didik baik secara akademis maupun moral. Tabel 4.3 berikut memperlihatkan kondisi Guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Tabel 4. 3 Kondisi Guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Status Guru	Jenis Kelamin			Pendidikan Terakhir					Jabatan Tugas		
	L	P	Jml	D3	SM	S1	S2	S3	Kep. sek	GTY	PTY
Guru Sertifikasi	1	9							1	12	
Guru Belum Sertifikasi	0	4		1		13					1
Jumlah	1	13		1		13			1	12	1

b. Peserta didik

Peserta didik di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebagian besar berasal dari Ponorogo yang mayoritas tempat tinggalnya tidak jauh dari sekolah. Peserta didik TK Muslimat NU 001 Ponorogo berjumlah 192 pada angkatan 2023/2024. Berikut adalah jumlah peserta didik tahun ajaran 2023/2024 secara terperinci.⁵⁸

Tabel 4. 4 Data Peserta Didik TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Kelas	Perempuan	Laki – laki	Total
Tk A	29	31	60
Tk B	68	64	132
Total	97	95	192

⁵⁸ ‘Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/06-03-2024’.

6. Sarana dan Prasarana TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif. Berikut sarana dan prasarana yang ada di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.⁵⁹

Tabel 4. 5 Data Ruang Kelas dan Prasarana

NO	Jenis Sarana Prasarana	Keadaan	
		Jumlah	Luas (M2)
1	Ruang Kelas	12	210
2	Ruang Kantor/Kepala Sekolah	1	20
3	Dapur	1	4
4	Gudang	1	20
5	Kamar mandi/WC	2	8
6	Mushola	1	25
7	Tempat Wudlu	1	3
8	Halaman Sekolah	1	551
9	APE Luar	8	
10	APE dalam		
11	Meja anak	212	
12	Kursi anak	212	
13	Meja guru	12	
14	Kursi guru	12	
15	Loker	12	
16	Loker APE	12	
17	Lemari	24	
18	Speaker	12	
19	LCD	1	
20	Proyektor	1	
21	Televisi	2	
22	Printer	4	
23	Alat drumband	2 set	
24	Kipas angin	12	
25	Kursi tamu kantor	1 set	
26	Laptop	1	

⁵⁹ 'Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/06-03-2024'.

NO	Jenis Sarana Prasarana	Keadaan	
		Jumlah	Luas (M2)
27	Sprayer elektrik	1	
28	Rak buku pojok baca	4	

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan *Toilet training* dalam membangun kemandirian anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Pelaksanaan *toilet training* untuk anak sangat penting supaya anak mengetahui kebersihan sejak dini sehingga lebih cepat mandiri dan selalu menjaga kebersihan di sekolah, di rumah dan dimanapun berada. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah yaitu ibu Hanik Mas`adah, beliau menyampaikan bahwa: “Pelaksanaan *toilet training* disini disosialisasikan kepada anak cara *toilet training* yang benar dan diawasi oleh guru kelas masing-masing ketika ke kamar mandi, dan bagi siswa yang belum mampu akan di bantu atau dipandu.”⁶⁰

Begitu juga dengan ibu Siti Arfah selaku guru kelas A, beliau menyampaikan bahwa: “Anak yang sudah duduk di kelomnpok A masih dalam pengawasan guru.”⁶¹

Hal itu juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan ibu Farida Rahmawati selaku guru kelas A, beliau mengatakan bahwa: “Guru kelas yang mengantar ke kamar mandi dan mengajarkan *toilet training*.”⁶²

⁶⁰ ‘Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-3/2024’.

⁶¹ ‘Lihat Transkrip Wawancara 02/W/26-3/2024’.

⁶² ‘Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-3/2024’.

Pernyataan di atas juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali murid ananda Arsakha yang menyatakan bahwa: “ Saya beri panduan langsung mbak, saat anak minta ijin buang air besar atau kecil.”⁶³

Sejalan dengan yang dipaparkan oleh wali murid ananda Asyraf mengatakan bahwa: “Alhamdulillah sesuai harapan.”⁶⁴

Hal itu juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan wali murid ananda Arrasya yang menyatakan bahwa:

“ Saya ajarkan sejak 18 bulan, jadi mulai 18 bulan diberi panduan, cerita menarik untuk persiapan *toilet training* dari buku cerita mengenalkan tentang persiapan *toilet training*, diberi *reward* ketika bisa *toilet training* secara mandiri dan tidak mengompol. Tahap awal dicatur buang air kecil di kamar mandi tanpa diaper.”⁶⁵

Adapun persiapan dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Hanik Mas`adah selaku kepala sekolah beliau menyampaikan bahwa: “Persiapannya meliputi SOP (Standar Operasional Prosedur) tentang *toilet training*, sarana seperti kamar mandi, sabun, gayung, dan ember. Waktu yang dibutuhkan tidak tentu, menyesuaikan dengan kemampuan setiap anak.”⁶⁶

Begitu juga dengan ibu Siti Arfah selaku guru kelas A, beliau menyampaikan bahwa: “Persiapan meliputi pembekalan dengan menjelaskan kepada anak apa yang harus dilakukan jika anak ingin

⁶³ ‘Lihat Transkrip Wawancara 04/W/23-3/2024’.

⁶⁴ ‘Lihat Transkrip Wawancara 06/W/30-3/2024’.

⁶⁵ ‘Lihat Transkrip Wawancara 05/W/26-3/2024’.

⁶⁶ ‘Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-3/2024’.

Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB). Waktu yang diperlukan bisa bermacam-macam ada anak yang cepat dan ada juga yang lambat.”⁶⁷

Sejalan dengan wawancara yang dipaparkan oleh ibu Farida Rahmawati selaku guru kelas A, beliau mengatakan bahwa:

“Persiapan yang dibutuhkan media untuk menjelaskan ke anak tentang cara *toilet training* yang benar dan sarana kamar mandi, ember, gayung, sabun. Waktu yang di perlukan setiap anak tidak sama dan perlu waktu yang lama, karena mengajarkan *Toilet training* yang benar perlu pembiasaan yang baik.”⁶⁸

Usaha pelatihan *toilet training* juga ada yang berpartisipasi, hal itu dijelaskan oleh ibu Hanik Mas`adah selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa: “Guru, siswa, dan wali murid (agar ada kesinambungan di rumah).”⁶⁹

Begitu juga dengan bu Siti Arfah selaku guru kelas A, beliau menyampaikan bahwa: “Yang berpartisipasi yaitu orang tua, guru dan wali murid.”⁷⁰

Lebih lanjut bu Farida Rahmawati selaku guru kelas A, beliau mengatakan bahwa: “Seluruh warga sekolah (siswa dan guru) yang kemudian bekerja sama dengan wali murid agar proses belajar berkesinambungan.”⁷¹

⁶⁷ ‘Lihat Transkrip Wawancara 02/W/26-3/2024’.

⁶⁸ ‘Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-3/2024’.

⁶⁹ ‘Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-3/2024’.

⁷⁰ ‘Lihat Transkrip Wawancara 02/W/26-3/2024’.

⁷¹ ‘Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-3/2024’.

Diperkuat dengan hasil observasi maka penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dengan cara anak diberikan panduan dan diawasi oleh guru serta anak langsung mempraktikkan sendiri, dapat dilihat dengan jelas bahwa anak lebih cepat tanggap ketika langsung mempraktikkan. Sebelum melakukan penerapan *toilet training* seluruh anggota sekolah mempersiapkan sarana dan prasarana untuk *toilet training* agar anak-anak nyaman.⁷²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa pelatihan *toilet training* di sekolah diawasi oleh guru dan diberikan panduan terlebih dahulu. Ketika di rumah anak diajarkan oleh orang rumah dan diberikan panduan langsung atau dari cerita menarik, serta ada orang tua yang memberikan *reward* bagi anak yang sudah mandiri. Persiapan yang diperlukan berupa sarana dan prasarana yang memadai agar anak juga dapat berlatih dengan mudah dan tidak terhambat serta adanya SOP tentang *toilet training*. Waktu yang diperlukan untuk *toilet training* agar anak benar-benar mandiri bermacam-macam tergantung dari anaknya, disisi lain orang tua juga sangat berperan penting bagi anak.

⁷² 'Lihat Transkrip Observasi 01/O/04/2024'.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Pada proses pembelajaran *toilet training* pada anak pasti terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan *toilet training* yang benar dan sampai anak mandiri dalam melakukannya. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah yaitu ibu Hanik Mas'adah, beliau menyampaikan bahwa: “Faktor pendukungnya sarana yang mendukung kesiapan fisik, psikologis dan intelektual, serta pola asuh, penghambatnya mungkin karena tuntutan dari lingkungan sekolah karena teman-temannya sudah banyak yang bisa mandiri.”⁷³

Begitu juga dengan ibu Siti Arfah selaku guru kelas A, beliau menyampaikan bahwa:

“ Pendukungnya dilihat dari pendidikan orang tua dan pekerjaan karena jika pekerjaan memerlukan banyak waktu akan menghambat *toilet training* Semua berawal dari rumah, baik itu pembiasaan untuk *toilet training* dan sebagai berikut. Jika anak sudah dibiasakan atau terbiasa untuk melakukan *toilet training* sendiri itu akan memudahkan anak *toilet training* di sekolah.”⁷⁴

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara oleh bu Farida

Rahmawati selaku guru kelas A, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya dari pengetahuan orang tua dan lingkungan karena anak lebih sering di lingkungan rumah. Penghambat yang saya lihat banyak terjadi anak belum bisa mandiri malah dimarahi oleh orang tuanya dan jadwalnya “pipis” tidak sesuai dengan kebiasaan anak serta prasarana.”⁷⁵

⁷³ ‘Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-3/2024’.

⁷⁴ ‘Lihat Transkrip Wawancara 02/W/26-3/2024’.

⁷⁵ ‘Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-3/2024’.

Pernyataan di atas juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali murid ananda Arsakha yang menyatakan bahwa: “Faktor pendukungnya dengan fasilitas lengkap, penghambatnya pada saat mati lampu harus ditemani dan membuat saya dan anak saya sering adu mulut, karena saya capek ya mbak dan kalau bukan ibunya tidak mau.”⁷⁶

Begitu juga dengan wali murid ananda Asyraf yang menyatakan bahwa: “Faktor pendukungnya ananda mampu diajak bekerjasama dengan baik, penghambatnya kadang susah diajak ke kamar mandi ketika malam (sudah tidur) kemungkinan dijam tersebut belum waktunya pipis lagi.”⁷⁷

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara oleh wali murid ananda Arrasya menyatkan bahwa: “Faktor pendukungnya semua keluarga mendukung dan memfasilitasi berupa buku, gambar, alat Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK) serta diberi penjelasan, penghambatnya yaitu tenaga.”⁷⁸

Dalam melatih *toilet training* pada anak pastinya terdapat faktor yang membuat anak tidak mandiri dalam pelatihan *toilet training*, hal ini dijelaskan oleh ibu Hanik Mas`adah selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa: “Merasa kurang nyaman dikamar mandi,

⁷⁶ ‘Lihat Transkrip Wawancara 04/W/23-3/2024’.

⁷⁷ ‘Lihat Transkrip Wawancara 06/W/30-3/2024’.

⁷⁸ ‘Lihat Transkrip Wawancara 05/W/26-3/2024’.

terkadang ada anak yang sulit Buang Air Besar (BAB) karena mungkin kurang serat.”⁷⁹

Begitu juga dengan ibu Siti Arfah selaku guru kelas A, beliau menyampaikan bahwa: “ Faktornya bisa karena anak tidak dibiasakan sejak dini dalam *toilet training* atau selalu dibantu, dan ada juga yang masih dibiasakan memakai pampers yang akhirnya anak tidak mau melatih dirinya untuk *toilet training*.”⁸⁰

Sejalan dengan ibu Farida Rahmawati selaku guru kelas A, beliau mengatakan bahwa: “Manja, kurangnya kerjasama dengan wali murid serta kurang dukungan dari warga sekolah dan wali murid.”⁸¹

Faktor penghambat seperti tuntutan dari orang tua dan konflik antara orang tua dengan anak, faktor penghambat tersebut menjadikan akan tidak mandiri dikarenakan anak takut untuk memulai karena orang tua menuntut anak untuk sempurna dan ketika anak salah orang tua memarahi hal itu membuat anak merasa tidak nyaman karena setiap kesalahan akan dimarahi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikuatkan dengan hasil observasi yang telah dilakukan yaitu faktor pendukung dari keberhasilan *toilet training* antara lain semua anggota sekolah mendukung dengan adanya kegiatan *toilet training*, saling menguatkan anak untuk terus menerapkan *toilet training* sampai benar-benar mandiri. Sarana dan

⁷⁹ ‘Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-3/2024’.

⁸⁰ ‘Lihat Transkrip Wawancara 02/W/26-3/2024’.

⁸¹ ‘Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-3/2024’.

prasarana yang ada juga menjadikan faktor pendukung bagi anak, serta pola asuh yang baik juga sangat diperlukan untuk melatih *toilet training*.

Faktor penghambat yang dapat dilihat yaitu lingkungan sekolah karena teman-temannya sudah bisa melakukannya sendiri. Manja juga menjadikan sebuah alasan untuk anak tidak berkembang lebih mandiri.⁸²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa terdapat faktor pendukung penerapan *toilet training* seperti kesiapan fisik, psikologis, dan lingkungan. Faktor pendukung tersebut menjadikan anak lebih siap untuk melakukan *toilet training* secara mandiri apalagi dengan adanya fasilitas yang sangat memadai membuat anak semakin nyaman untuk melakukan *toilet training* secara mandiri dan yang pasti perlu dampingan guru taupun orang tua.

3. Dampak dari penerapan *toilet training* dalam membangun kemandirian anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Melatih anak agar dapat mandiri dalam melakukan *toilet training* pastinya ada dampak psikologis bagi anak. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah yaitu ibu Hanik Mas`adah, beliau menyampaikan bahwa: “Anak lebih mandiri dan sehat.”⁸³

Hal itu juga dikuatkan dengan hasil wawancara oleh ibu Siti Arfah selaku guru kelas A, beliau menyampaikan bahwa: “Dampak yang

⁸² ‘Lihat Transkrip Observasi 02/O/05/2024’.

⁸³ ‘Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-3/2024’.

positif pastinya anak akan lebih mandiri dan dengan bertambahnya umur pasti anak lebih baik lagi.”⁸⁴

Sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Farida Rahmawati selaku guru kelas A, beliau mengatakan bahwa: “Ada, anak akan lebih terlihat mandiri bisa menjaga kesehatan diri.”⁸⁵

Disamping itu juga terdapat dampak dari pelatihan *toilet training* yang di lakukan di sekolah, hal ini dijelaskan oleh ibu Hanik Mas`adah selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa: “Anak menjadi lebih mandiri, semakin menjaga kebersihan diri serta tahu bagaimana cara *toilet training* yang benar selain itu juga melatih anak untuk hidup sehat dan mampu memahami bagian tubuh serta fungsinya.”⁸⁶

Kemudian ibu Siti Arfah selaku guru kelas A, beliau menyampaikan bahwa: “Menjadikan anak lebih mandiri dan dapat mengontrol Buang Air Besar (BAB) atau Buang Air Kecil (BAK).”⁸⁷

Selanjutnya ibu Farida Rahmawati selaku guru kelas A, beliau mengatakan bahwa: “Anak lebih mandiri, bisa menjaga kesehatan diri, senang kebersihan dan dapat mengerti bahwa fungsi toilet itu untuk buang air besar atau air kecil.”⁸⁸

⁸⁴ ‘Lihat Transkrip Wawancara 02/W/26-3/2024’.

⁸⁵ ‘Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-3/2024’.

⁸⁶ ‘Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-3/2024’.

⁸⁷ ‘Lihat Transkrip Wawancara 02/W/26-3/2024’.

⁸⁸ ‘Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-3/2024’.

Pernyataan di atas juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali murid ananda Arsakha yang menyatakan bahwa: “Menjadikan anak lebih mandiri.”⁸⁹

Sejalan dengan hasil wawancara dengan wali murid ananda Asyraf yang menyatakan bahwa: “Mengajarkan pada anak untuk menjaga kebersihan atau thaharah serta kedisiplinan diri.”⁹⁰

Kemudian wali murid ananda Arrasya menyatakan bahwa: “Dampak positif, bisa meningkatkan kemandirian anak dan memudahkan orang tua dalam mengasuh.”⁹¹

Penerapan *toilet training* pastinya mendapatkan hasil baik, memuaskan ataupun belum, kali ini akan melihat perkembangan anak ataupun hasil dari penerapan *Toilet training*. Ibu Hanik selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa “alhamdulillah untuk anak TK Mulsimat sejak di ajarkan *toilet training* sudah mandiri dan berkembang dengan baik.”⁹²

Begitu juga dengan ibu Siti Arfah selaku guru kelas A, beliau menyampaikan bahwa: “Untuk anak yang saya ampu ini sudah banyak yang mandiri dari yang awalnya belum bisa menjadi bisa dan lebih mandiri begitu juga dengan kegiatan yang lainnya. Anak dapat membedakan buang air besar dan air kecil”⁹³

⁸⁹ ‘Lihat Transkrip Wawancara 04/W/23-3/2024’.

⁹⁰ ‘Lihat Transkrip Wawancara 06/W/30-3/2024’.

⁹¹ ‘Lihat Transkrip Wawancara 05/W/26-3/2024’.

⁹² ‘Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-3/2024’.

⁹³ ‘Lihat Transkrip Wawancara 02/W/26-3/2024’.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Farida Rahmawati selaku guru kelas A, beliau mengatakan bahwa:

“Berdasarkan pengamatan yang saya lihat dari segi keseluruhan kelas A alhamdulillah anak-anak sudah bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan atau instruksi dari guru hal itu juga didasarkan karena adanya penerapan *toilet training* tersebut. Anak juga memiliki rasa empati yang tinggi, ketika ada teman yang ingin ke toilet diantar padahal anak tersebut sudah bisa sendiri dan berani serta memiliki rasa sosial yang tinggi.”⁹⁴

Pernyataan di atas juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali murid ananda Arsakha yang menyatakan bahwa: “Alhamdulillah anak saya sudah bisa melakukannya sendiri, jadi saya juga bisa melakukan kegiatan lainnya.”⁹⁵

Kemudian wali murid ananda Asyraf yang menyatakan bahwa: “Sudah bisa melakukannya sendiri dan menjadi lebih mandiri sejak saya ajarkan *toilet training*.”⁹⁶

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara oleh wali murid ananda Arrasya menyatakan bahwa: “Sejak saya latih *toilet training* sendiri dirumah alhamdulillah anak saya sudah bisa menerapkan sendiri dan menjadi anak yang mandiri, dan sekarang saya jadi lebih fokus pada pekerjaan yang lainnya”⁹⁷

⁹⁴ ‘Lihat Transkrip Wawancara 01/W/25-3/2024’.

⁹⁵ ‘Lihat Transkrip Wawancara 04/W/23-3/2024’.

⁹⁶ ‘Lihat Transkrip Wawancara 06/W/30-3/2024’.

⁹⁷ ‘Lihat Transkrip Wawancara 05/W/26-3/2024’.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa anak didik TK Muslimat NU 001 Ponorogo mampu menerapkan *toilet training* tanpa bantuan orang lain, menunjukkan kemandirian mereka dalam berbagai hal. Penerapan *toilet training* juga memiliki dampak psikologis positif, seperti meningkatnya kemandirian, menjaga kesehatan diri, mampu mengontrol buang air besar atau air kecil, mampu memahami fungsi toilet serta mengenal anggota tubuh beserta fungsinya. Jika *toilet training* tidak diterapkan sejak dini, anak mungkin tidak akan mandiri dan kurang menjaga kebersihan diri.

Pelatihan *toilet training* di rumah juga berdampak pada kemandirian anak, kebersihan dan disiplin dalam segala hal. Jika tidak ada dampak positif pada anak, mungkin pola pelatihannya perlu dievaluasi atau anak belum siap untuk melakukannya secara mandiri.

Dari hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat penerapan *toilet training* yaitu anak pertama (MB) Mulai Berkembang dalam hal penerapan *toilet training* secara mandiri, (BSB) Berkembang Sangat Baik dalam hal membuat keputusan buang air besar atau kecil, dapat ber sosialisasi dengan teman atau guru dan mampu menunjukkan empati terhadap temannya. Anak kedua sudah (BSB) Berkembang Sangat Baik dalam menerapkan toilet training secara mandiri, dapat membuat keputusan buang air besar atau kecil, anak dapat (BSH) Berkembang Sesuai Harapan dalam hal bersosialisasi dengan teman atau guru dan (BSB) Berkembang Sangat Baik dalam hal mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan empati

terhadap temannya. Anak ketiga (BSB) Berkembang Sangat Baik dalam hal penerapan *toilet training* secara mandiri, mampu membuat keputusan buang air besar atau kecil, dapat bersosialisasi dengan teman atau guru dan dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan empati terhadap temannya.

Adapun contoh dari bersosialisasi dengan orang lain yaitu ketika anak mengajak temannya untuk ke toilet bersama, serta contoh dalam mengendalikan emosi dan rasa empati yaitu anak sudah mengantri ketika di toilet namun secara tiba-tiba ada yang menyerobot antrian tersebut, tetapi anak bersabar dan menunggu antriannya.

C. Pembahasan

1. Mengetahui penerapan *toilet training* dalam membangun kemandirian anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

TK Muslimat NU 001 Ponorogo merupakan lembaga TK yang menerapkan *toilet training* dengan tujuan untuk melatih anak mengontrol keinginan untuk membuang air besar dan buang air kecil dengan benar dan teratur. *Toilet training* itu sendiri merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh anak, hal tersebut akan dapat dilakukan dengan baik ketika anak mendapatkan dukungan, motivasi dari lingkungan sekitar seperti, warga sekolah dan orang tua anak. Melalui pembiasaan tersebut diharapkan anak mampu melakukannya dengan mandiri, nyaman dan tanpa ada rasa kecemasan sehingga anak akan tumbuh berkembang dengan baik sesuai dengan usianya dan harapan orang tua.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan *toilet training* yaitu harus mempunyai ilmunya, konsisten dan memerlukan perencanaan yang disepakati oleh semua pihak yang terlibat, seperti guru dan wali murid. Tujuan dari kesepakatan wali murid yaitu agar nantinya ketika anak diajarkan di sekolah dapat ditiru di rumah atau agar terdapat kesinambungan dalam mengajarkan *toilet training* di rumah. Penerapan tersebut pastinya didasari dengan persiapan dalam melatih anak bertolilet *training* dengan benar seperti, SOP (Standart Operasional Prosedur) tentang *toilet training* yang benar serta fasilitas yang akan digunakan dalam pelatihan *toilet training*.

Pelaksanaan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo meliputi kegiatan sosialisasi kepada anak tentang cara *toilet training* yang benar. Sosialisasi diadakan ketika upacara bendera dengan tujuan agar anak didiknya dapat menerapkan dan bisa lebih mandiri dalam bertolilet *training*. Sosialisasi tersebut juga diberikan secara berkali-kali agar nantinya anak ingat saat mau ke kamar mandi membuang hajatnya contohnya ketika di ruang kelas anak juga diingatkan oleh guru kelas bagi yang ingin ke toilet segera minta izin, tidak hanya di ruang kelas namun ketika jam istirahat anak berkegiatan di luar maka guru juga mengingatkan kembali. Hal tersebut merupakan teknik intruksi yang diberikan oleh guru kelas seperti yang dijelaskan oleh Supartini dalam buku Nurlailis Saadah dan Uswatun Khasanah.⁹⁸

⁹⁸ Saadah.

Perkembangan zaman semakin maju maka semakin maju dan banyaknya wawasan atau pengetahuan yang didapatkan ketika melatih penerapan *toilet training* pada anak baik dengan media ajar yang bermacam-macam serta teknik penerapan yang berbeda-beda seperti teknik instruksi, modeling dan pada lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo ini juga memberikan teknik ajar yang berbeda berupa *reward* yang diberikan pada anak yang sudah mandiri dalam penerapan *toilet training*.⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa lembaga tersebut mempunyai fasilitas yang cukup memadai untuk penerapan *toilet training*. Hal tersebut dapat menunjang anak untuk menerapkan *toilet training* secara mandiri dan anak merasa didukung oleh pihak sekolah.

Melalui hasil paparan tersebut dapat dianalisis bahwa seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam penerapan *toilet training*. Hal ini dikarenakan guru merupakan orang tua kedua bagi sang anak dan gurulah yang mendidik anak ketika disekolah. Dengan adanya penerapan *toilet training* di sekolah menjadikan anak lebih semangat dalam melakukan pelatihan tersebut karena nantinya hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sang anak.

⁹⁹ Isna Hudaya, Arum Meirany.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Esensi yang perlu dimengerti dalam penerapan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun adalah faktor pendukung dan penghambat. Dalam melakukan penerapan *toilet training* pada anak tidak akan berjalan mulus tanpa adanya usaha yang maksimal, sebab dalam melakukan penerapan juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses penerapan *toilet training*. Menurut Mariana, faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* yaitu kesiapan fisik dan psikologis.¹⁰⁰

Berkaitan dengan faktor pendukung dalam penerapan *toilet training* pada anak usia dini pada lembaga tersebut yaitu kesiapan fisik pastinya dengan latar belakang yang berbeda-beda fisik anak juga berbeda dan menjadikan faktor dalam proses penerapan *toilet training*, hal itu juga berkaitan dengan psikologis pada anak.

Faktor selanjutnya yaitu pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua, hal itu juga berkaitan dengan penerapan *toilet training* dikarenakan pada faktor pendukung orang tua juga ikut dalam proses penerapan *toilet training* untuk membangun kemandirian anak, karena orang tua juga harus memperhatikan perkembangan anaknya dan saling berkomunikasi pada guru terkait perkembangan dalam penerapan *toilet training* anak. Pekerjaan orang tua juga menjadikan salah satu faktor pendukung bagi

¹⁰⁰ Mariana.

anak, pendidikan juga menjadi faktor pendukung semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka wawasan semakin luas dan pola asuh yang diberikan semakin baik.¹⁰¹

Menurut Millati Husna faktor pendukung dalam penerapan *toilet training* pada anak yaitu lingkungan.¹⁰² Sejalan dengan pendapat tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian mengenai penerapan *toilet training* yang ada di TK Muslimat NU 001 Ponorogo lingkungan menjadikan salah satu faktor pendukung dalam penerapan *toilet training* ketika anak didukung dari lingkungannya (keluarga ataupun sekolah) maka anak akan semakin semangat untuk melakukan penerapan *toilet training*.

Seiring berkembangnya waktu penerapan *toilet training* pada anak maka juga terdapat faktor penghambat. Mengajarkan *toilet training* pada anak tidak bisa berjalan mulus karena anak biasanya juga sering terhambat oleh beberapa hal yang memicu pada anak, yaitu: penetapan jadwal *toilet training* tanpa mempertimbangkan perkembangan anak, maka hal tersebut memicu anak malas dalam melakukan *toilet training*, tekanan dari lingkungan sekolah, hal tersebut menjadikan anak merasa terbebani karena anak belum siap melakukan namun dipaksa oleh keadaan disekitarnya dan konflik antara anak dengan orang tua,

¹⁰¹ Fitriyaningsih.

¹⁰² Husna.

menjadikan anak semakin tidak berkembang dan anak merasa takut akan kesalahannya terulang kembali.¹⁰³

Berdasarkan paparan di atas dapat dianalisis bahwa dalam melatih *toilet training* anak maka terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yaitu fisik, psikologis, pendidikan, pekerjaan orang tua, pola asuh, pengetahuan atau wawasan dan lingkungan. Faktor penghambat yaitu penerapan jadwal *toilet training* tanpa mempertimbangan perkembangan anak, tekanan dari lingkungan, serta konflik antara orang tua dengan anak.

3. Mengetahui dampak dari penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka anak dapat melakukan penerapan *toilet training* secara mandiri dan tanpa bantuan siapapun. Anak-anak semakin mandiri sejak adanya penerapan *toilet training*, dilihat dari segi kemandirian tersebut anak lebih banyak melakukan kegiatan sendiri dibandingkan sebelumnya yang masih banyak di bantu ataupun diarahkan.

Dalam hal ini anak juga lebih mandiri ketika di rumah seperti yang awalnya melakukan pembiasaan *toilet training* belum tepat, belum bisa sendiri akhirnya sudah bisa melakukannya sendiri dan anak semakin mandiri dalam hal lainnya seperti merapikan pakainnya sendiri. Capaian

¹⁰³ Mariana.

Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.6.

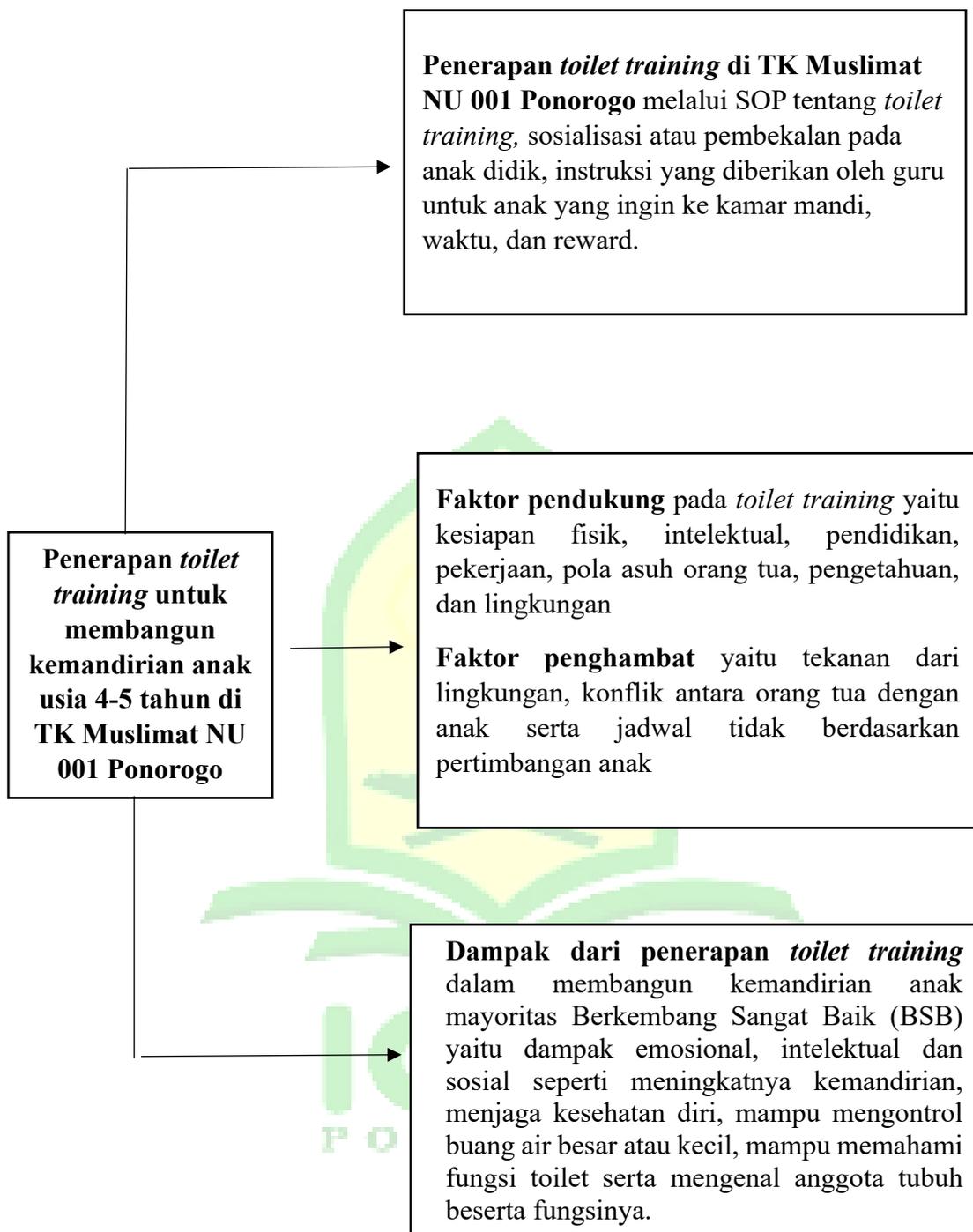
Tabel 4. 6 Capaian kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

No	Indikator capaian kemandirian dalam <i>toilet training</i>	Capaian perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun		
		1	2	3
1	Anak mampu menerapkan <i>toilet training</i> secara mandiri dengan pengawasan guru	MB	BSB	BSB
2	Anak dapat membuat keputusan untuk buang air besar atau kecil berdasarkan pengamatan terhadap perilaku orang di sekitarnya	BSB	BSB	BSB
3	Anak memiliki kemampuan bersosialisasi dengan orang lain tanpa harus didampingi oleh orang tua	BSB	BSH	BSB
4	Anak dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan empati terhadap orang lain	BSB	BSB	BSB

Keterangan:

BB : Belum Berkembang BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik MB : Mulai berkembang



Gambar 4. 1 Temuan Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Penerapan *Toilet training* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat NU 001 Ponorogo” di atas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan *Toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo melalui berbagai cara seperti sosialisasi kepada anak didik agar semua dapat mengikuti kegiatan *toilet training*, intruksi yang diberikan oleh guru kepada anak didik, waktu yang cukup untuk mengajarkan *toilet training* sampai benar-benar mandiri, Standart Operasional Prosedur (SOP) tentang *toilet training* yang baik dan benar, dan *reward* yang diberikan kepada anak karena anak sudah mampu menerapkan *toilet training* secara mandiri dan benar.
2. Faktor pendukung dalam penerapan *toilet training* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo meliputi kesiapan fisik, psikologis, intelektual, pendidikan, pekerjaan, pola asuh orang tua, pengetahuan, dan lingkungan. Adapun faktor penghambat yaitu lingkungan, konflik antara orang tua dengan serta jadwal dibuat tidak berdasarkan pertimbangan anak. Hal tersebut menjadikan tantangan bagi guru untuk memaksimalkan penerapan *toilet training*.
3. Dampak dari penerapan *toilet raining* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo anak-anaknya sudah mandiri dalam hal *toilet training* serta mayoritas Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak mampu menerapkan *toilet training* dari awal hingga selesai tanpa bantuan guru dan anak lebih mandiri dalam melakukan segala hal. Dari hasil tersebut juga terdapat dampak yang positif bagi anak diantaranya anak semakin mandiri, dapat membedakan buang air besar atau air kecil, anak memiliki kemampuan bersosialisasi dengan orang lain tanpa dampingan

orang tua tahu guru, dan anak dapat mengendalikan emosi serta empati terhadap orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Guru harus tetap mempertahankan ataupun meningkatkan pola penerapan *toilet training* yang ada di sekolah. Hendaknya guru harus saling menjaga kerjasama dengan walimurid agar saling bertukar informasi tentang perkembangan kemandirian anak dalam *toilet training*.

2. Bagi Orang tua

Orang tua harus menjaga komunikasi dengan guru agar mendapatkan informasi tentang kemandirian anaknya dalam penerapan *toilet training*, serta harus menjaga kualitas tingkat kenyamanan sarana prasarana toilet yang ada di rumah. Hendaknya orang tua harus menjaga kualitas diri agar tetap bersedia memberikan bimbingan kepada anaknya.

3. Bagi Sekolah

Sebaiknya sekolah harus mempertahankan dan ditingkatkan kualitas sarana dan prasarana toilet serta metode atau teknik penerapan *toilet training* di sekolah karena teknik penerapan yang ada di sekolah juga lebih bagus, di sekolah juga memberikan reward bagi anak yang sudah mandiri dalam *toilet training*.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti berikutnya dapat meneliti dengan mengembangkan hasil penelitian yang telah ada baik dari segi penerapan, faktor serta dampak dalam membangun kemandirian anak usia 4-5 tahun ataupun teknik penerapan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Azizah Muthi' Nuryatmawati, Pujiyanti Fauziah, 'Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini', *Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2020)
- Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari (Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak, 2018)
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Anis Fuad; Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)
- Aprilina Sartika, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Batasan Usia 3-5 Tahun Di Dusun Ii Desa Karang Rahayu Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi', *Ilmiah Keperawatan*, 7 (2018)
- Aurel Febriyanti, 'Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma)' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021)
- Aziz, Safrudin, *Pendidikan Keluarga* (Yogyakarta: Gava Media, 2015)
- Azka Mawali, 'Upaya Guru Melatih Kemandirian Dalam Toilet Training Bagi Anak Usia Dini Siswa Kelompok A1 Di Raudhatul Athfal (RA) Genius Kids Kranyak Wetan' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung, Remaja Rosdakarya.; 2016, 2016)
- Dini Indriyanti, 'Persepsi Petugas Puskesmas Vaksin Covid-19', *Jurnal Inspirasi*, 2 (2021), 33
- Fitriyaningsih, 'Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dan Intensitas Penggunaan Diapers Terhadap Tingkat Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Little Care STIKES Surya Global Yogyakarta' (Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2013)
- Hidayat, and Alimul, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak* (Jakarta: Salemba Mustika, 2008)
- Himawati, Duanita, 'Efektivitas Toilet Training Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak (Penelitian Pada Siswa BA 'Aisyiyah Rambeanak 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang)' (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017)
- Husna, Millati, 'Penerapan Toilet Training Pada Anak USIA Dini (Studi Deskriptif Di TK Islam Al-Ghoniya Malang)', 2019
- Isna Hudaya, Arum Meirany, Sutinah Sutinah, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Toilet Training Pada Anak', *Penelitian Kesehatan*, 13 (2022)
- Komala, 'Mengenai Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru', 1 (2015)
- Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 2nd edn (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mariana, 'Toilet Training Pada Anak down Syndrome (Studi Kasus Pada Siswa down Syndrome Di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang).' (Universitas Negeri Semarang, 2013)
- Mendri, Ni Ketut, and Atik Badi'ah, 'Penggunaan Buku Saku Toilet Training Dan

- Potty Chair Sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapan Toilet Training Pada Anak Toddler (1-3 Tahun) Di Paud', 2019, 31–35
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014*
- Ningsih, S.F, 'Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah Di RW 2 Kelurahan Babakan Kota Tangerang' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012)
- Nizar, Ahmad, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka, 2016)
- Novia Putri Wulandari, 'Peran Orang Tua Dalam Pembiasaan Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2023)
- Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, 2nd edn (Yogyakarta, 2011)
- Nurul Isna Dea Paramitha S, 'Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembiasaan Toilet Training Pada Anak Usia 1,5-3 Tahun Di Perumahan Mijen Permai RW 7, Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021)
- Prabawati, Atas Bening, 'Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Kemandirian', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2020), 59–68
- RI, Departemen Agama, *Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Tajwid Warna Dan Terjemahnya 225* (Jakarta)
- Rosa, Nadya Nela, and Lina Eka Retnaningsih, 'Metode Penerapan Toilet Training Dalam Pembentukan Kemandirian Di KB Tunas Harapan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.4 (2022), 865–71
- Saadah, Nurlaila dan Uswatun Khsanah, *Peran Ibu Dalam Toilet Training Pada Toddler (Batita)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021)
- Sarah, Intan, and Ine Nirmala, 'Konsep Thaharah Dalam Penerapan Toilet Training Pada Anak 3 - 4 Tahun Di TK Negeri Pmebina Karawang', *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 4.2 (2020), 1–17
- Scheiner, Joachim., Oliver Huber, Stefan Lohmuller, 'Children's Independent Travel to and from a Suburban Town in Germany', *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 120 (2019), 116–31
- sharmin, Samia., Md. Kamruzzaman, Md Mazharul Haque, 'The Impact of Topological Properties of Built Environment on Children Independent Mobility: A Comparative Study between Discretionary vs. Nondiscretionary Trips in Dhala', *Journal of Transport Geography*, 83 (2020)
- Sholihatul, *Pribadi Yang Mandiri*, 11th edn (Jakarta Debdikbud, 2011)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung Penerbit AlfaBeta, 2018)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit AlfaBeta, 2013)
- Suherman, *Perkembangan Anak*, ed. by Monica Ester (Jakarta: EGC, 2000)
- Sulistianah, Ahmad Tohir, 'Perkembangan Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung', *Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5 (2020)
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 4th edn, 2016

Wijayani, Novan Ardy, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016)
Wong, D. L., *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, 6 Volume 1 (Jakarta: EGC, 2009)